GAYA MENGAJAR GURU OTORITER: PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Ketut Citra Kurniawan¹⁾, Ni Komang Ayu Puspayanti²⁾, I Ketut Adiartha Pradana³⁾
^{1,2,3)}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ketutkurniawan41@gmail.com

Abstract

Education is not only about transferring knowledge, but also shaping the character and behavior of students that are desired by society. The success of teaching and learning activities cannot be separated from various aspects. The role of teachers in this case has an important position and role. Each teacher has a different approach in teaching and will affect students learning motivation. Because teachers are respected and exemplary figures. So that every teacher should optimize their role as a teacher and leader in this case in the classroom. One of the commonly known teacher teaching styles is the authoritarian teaching style which emphasizes the principle of high discipline, strict rules, full control from the teacher and responsibility. However, the authoritarian teacher teaching style has a significant impact on increasing student learning motivation and discipline. This type of research is descriptive qualitative with literature research documentation studies. This study is interested in examining the authoritarian teacher teaching style applied by teachers in schools, identifying the characteristics of teacher figures who adopt an authoritarian teaching style in schools in an effort to increase student learning motivation. The author is also interested in analyzing the factors that influence students to be more motivated if taught by authoritarian teachers and examining the implications (impacts) or possibilities arising from the use of authoritarian teaching styles by teachers in schools. This research is very important where the teaching style adopted which is the approach in teaching from a teacher greatly determines students' learning motivation, discipline and internalizing or instilling good character in students.

Keywords: Teaching style, authoritarian teachers, learning motivation, discipline, school

Abstrak

Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang didambakan oleh masyarakat. Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak terlepas dari berbagai aspek. Peran guru dalam hal ini memiliki kedudukan dan peranan penting. Setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajar dan akan memengaruhi terhadap motivasi belajar siswa dan kedisiplinannya karena guru adalah sosok yang disegani dan diteladani. Sehingga setiap guru sepatutnya mengoptimalkan perannya sebagai guru sekaligus *leader* (pemimpin) dalam hal ini di kelas. Salah satu gaya mengajar guru yang lumrah dikenal adalah gaya mengajar otoriter yang menekankan prinsip disiplin tinggi, aturan yang ketat, kendali penuh dari guru serta menjunjung tinggi tanggungjawab. Meskipun demikian, gaya mengajar guru otoriter memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan penelitian kepustakaan studi dokumentasi. Penelitian ini tertarik menelisik terkait gaya mengajar guru otoriter yang diterapkan oleh guru di sekolah, mengidentifikasi ciri-ciri figur guru yang mengadopsi gaya mengajar otoriter di sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penulis juga tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik lebih

termotivasi jika diajarkan oleh guru otoriter serta mengkaji bagaimana implikasi (dampak) atau kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya mengajar otoriter oleh guru di sekolah. Penelitian ini sangat penting dimana gaya mengajar yang diadopsi yang menjadi pendekatan dalam mengajar dari seorang guru sangat menentukan terhadap motivasi belajar siswa, kedisiplinan dan menginternalisasi atau menanamkan karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Kata Kunci : Gaya mengajar, guru otoriter, motivasi belajar, disiplin, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memperhalus karakter dan perilaku peserta didik. Upaya memperhalus karakter dan perilaku peserta didik diinisiasi untuk mewujudkan salah satu cita-cita dan tujuan umum pendidikan yaitu menjadikan peserta didik sebagai insan yang berakhlak, berprestasi dan mampu memberdayakan dirinya di lingkungannya. Jika diamati dalam perspektif pendidikan formal, sekolah sebagai medium utama bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma dalam kehidupan.

Proses untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan tersebut bukan hanya terletak pada kurikulum, melainkan melibatkan peranan guru sebagai sosok yang mendidik, mengelola kelas, memfasilitasi dan menjembatani peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga guru memainkan peran sebagai penentu dari keberhasilan peserta didik baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (pengetahuan). Salah satu tolok ukur atau indikator keberhasilan guru adalah ketika peserta didik menunjukkan perilaku disiplin.

“Direktur belajar” merupakan istilah yang dapat menggambarkan peran seorang guru. Kata ini merujuk pada guru sebagai sang pemberi arahan atau sang pemandu kepada peserta didik agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah dibakukan dalam sasaran kegiatan belajar mengajar. Dewasa ini peran guru menjadi semakin kompleks yang berimplikasi pada tugas dan tanggungjawabnya yang semakin berat dan

luas. Terlebih tantangan globalisasi yang kian tak terelakkan yang menawarkan berbagai kemudahan, segala hal yang instan dan serba modern yang berpotensi mengubah pola perilaku siswa secara masif. Bahkan yang lebih buruknya peserta didik terbuai untuk tidak lagi mengindahkan proses belajar melainkan hanya berorientasi pada hasil. Akibatnya, degradasi moral dapat dengan subur tumbuh di kalangan peserta didik.

Meluasnya peran dan tanggungjawab dari seorang guru memberikan implikasi terhadap timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam konsep profesionalisme keguruan. Gane berpendapat (dalam Syah, 1995) setiap guru berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai prestasi belajar. Dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki posisi yang sangat penting meskipun memiliki penampilan dan gaya yang beraneka ragam (keras, lemah dan lain-lain).

Claife berpendapat (dalam Syah, 1995) guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berkorelasi dengan pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penguas ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik, melainkan juga melatih *skill* (keterampilan) atau ranah karsa dan menginternalisasikan yaitu memasukkan nilai-nilai dan sikap yang baik atau ranah rasa yang mengacu pada norma dan tatanan sosial ke dalam diri peserta didik.

Rangkaian orientasi (tujuan) dan luaran yang harus dicapai guru mencakup merevitalisasi atau membangkitkan

kegiatan belajar peserta didik hingga akhirnya mereka dapat mengubah dan memperhalus perilakunya ke arah yang lebih positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Untuk itu, guru memerlukan gaya yang tepat untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di sinilah peran guru diuji untuk dapat mengakomodir karakteristik peserta didik yang diwujudkan dari gaya mengajarnya di kelas.

Guru dalam aktivitas mengajar dan mendidik tidak terlepas dari sebuah pendekatan. Pendekatan yang lumrah dan kerap menjadi perdebatan di dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan guru otoriter. Guru otoriter diidentikkan dengan ketegasan dan berorientasi pada aturan. Menurut Bass (1985) gaya kepemimpinan otoriter diidentikkan dengan menekankan pada aspek kepatuhan, pengendalian dan menjunjung tinggi disiplin.

Pendekatan otoriter umumnya terkesan kaku dan membatasi ruang gerak siswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu pendekatan otoriter berbanding lurus dan justru mampu menstimulasi dan mendorong peserta didik agar lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Terlebih ketika penerapannya dilakukan secara bijaksana (García-Moya et al., 2019).

Motivasi belajar merupakan sebuah aspek yang harus dimiliki oleh setiap individu yang menyandang gelar sebagai peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal serta memiliki keterampilan dari hasil belajarnya. Deci dan Ryan (2000), dalam teori *self-determination*, menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktornya adalah: faktor lingkungan, hubungan interpersonal dan pendekatan pengajaran.

Guru otoriter yang umumnya cenderung dipandang negatif dapat menjadi penggerak dari motivasi peserta didik untuk belajar. Karena memiliki

penekanan sehingga peserta didik terikat oleh aturan yang mewajibkannya mengikuti serangkaian proses belajar secara sistematis. Efektivitas gaya mengajar otoriter sering diperdebatkan. Hal ini tidak terlepas dari konteks sosial, budaya dan kebutuhan peserta didik. Beberapa penelitian terkini menemukan bahwa gaya mengajar otoriter berimplikasi positif terhadap perilaku disiplin dan prestasi akademik peserta didik (Hadiyanto & Simatupang, 2020). Gaya mengajar otoriter juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab dan inisiatif peserta didik. Karena situasi yang membuat struktur dan aturan menjadi kebutuhan primer.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, penulis tertarik untuk menelisik mengenai gaya mengajar guru otoriter yang diterapkan oleh guru di sekolah, mengidentifikasi ciri-ciri figur guru yang mengadopsi gaya mengajar otoriter di sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penulis juga tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik lebih termotivasi jika diajarkan oleh guru otoriter serta mengkaji bagaimana implikasi (dampak) atau kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan dari penggunaan gaya mengajar otoriter oleh guru di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman terkait fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data yang diperoleh melalui literatur seperti jurnal ilmiah, buku-buku dan sumber bacaan lainnya yang sejalan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang diperoleh dalam penulisan ini dikumpulkan dengan cara melaksanakan studi kepustakaan yaitu pengumpulan data-data sekunder yang didasarkan pada buku-

buku literatur. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisa secara kualitatif dengan cara memahami dan menyimpulkan secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya mengajar guru pada hakikatnya berbeda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Karena sejatinya setiap guru memiliki keunikan dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar dan pendidik. Namun, umumnya yang lebih diingat dan dikenang adalah figur guru otoriter yang memiliki ketegasan dalam pengelolaan kelas. Dalam pendidikan terdapat istilah “kepemimpinan pendidikan” yang merupakan kemampuan memengaruhi tingkah laku manusia dan membimbing beberapa orang untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan dengan maksud dan tujuan tertentu (Lulusianto, 2018)

Di samping itu, guru memiliki kewenangan penuh dalam memimpin peserta didiknya di kelas dalam suatu pendidikan sebagai sosok “orang dewasa” yang mengajarkan kepada “orang yang belum dewasa” (peserta didik). Demi optimalnya pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar *selanjutnya disebut dengan istilah* KBM guru dapat menentukan gaya mengajar yang diterapkan di dalam kelas.

Akan tetapi, hendaknya guru perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menentukan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan kelas terlepas dari guru yang bersangkutan telah mempunyai gaya mengajar yang khas. Guru hendaknya memberikan kebijaksanaan dalam proses KBM. Karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak akan optimal jika hanya mengandalkan gaya mengajar yang monoton dan kaku tanpa melihat dan mengamati untuk menentukan pendekatan yang sesuai untuk peserta didik.

Tuntutan guru sebagai sosok yang diteladani bagi peserta didiknya mendorong guru mengambil kebijakan dalam mengajar. Guru tidak dilahirkan

melainkan diciptakan melalui lingkungan dan tempat dia dibesarkan. Pola pikir dan perilaku guru menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik (Lulusianto, 2018). Sekolah dan kelas sebagai sebuah organisasi, guru berperan sebagai pemimpinnya berkewajiban melaksanakan *supervise* yaitu kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran, manajemen belajar dan manajemen kelas termasuk mengatur disiplin kelas secara demokratis (Hamalik, 2004: 124).

Dunkin dalam Sanjaya (2008: 33) menyatakan terdapat beberapa aspek yang berimplikasi pada kualitas proses pembelajaran ditinjau dari faktor guru, yaitu: pertama, *teacher formative experience* (jenis kelamin, pengalaman hidup seorang guru berupa latar belakang sosial guru dalam hal ini tempat asal kelahiran, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat) Kedua, *teacher training experience* (berbagai pengalaman yang dilalui guru seperti pelatihan profesional, tingkat pendidikan dan jabatan) Ketiga, *teacher properties* (segala hal yang berkaitan dengan sifat guru misalnya sikap terhadap profesinya, terhadap peserta didiknya, kemampuan guru baik mengelola pembelajaran, perencanaan, evaluasi maupun penguasaan materi pelajaran dan motivasi.

Menurut Nawawi (2013: 115) gaya kepemimpinan merupakan perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin untuk memengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi di bawahnya. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai *leader* atau pemimpin di dalam kelas harus memiliki kemampuan memengaruhi pola perilaku siswanya agar dapat berperilaku sesuai yang diharapkan. Dengan demikian guru memiliki korelasi dengan kepemimpinan.

Hersey (2004: 29) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dari seorang pemimpin yang dirasakan orang lain. Dapat disimpulkan

bahwa kepemimpinan dalam konteks ini adalah cara guru yang diejawantahkan melalui pola perilakunya untuk mengatur peserta didiknya agar mematuhi segala aturannya dalam proses KBM. Sementara itu, Rohani (2004: 130) menyatakan tipe kepemimpinan guru ada tiga yaitu otoriter (kewenangan dan keputusan bergantung pada guru), *laissez faire* (kebebasan ada di tangan peserta didik) dan demokratis (melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan).

Mengenai Figur Guru Otoriter

Jika mengulas tentang figur guru otoriter atau gaya mengajar guru yang otoriter tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang pemimpin dan gaya kepemimpinan yang dianutnya. Sebelum membahas lebih dalam terkait figur guru otoriter, terlebih dahulu kita perlu mengetahui jenis-jenis kepemimpinan. Menurut Mulyadi dan Widi Winarso (2020) terdapat empat gaya kepemimpinan, diantaranya: pertama, kepemimpinan otoriter atau otokrasi yaitu pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan keputusan yang diambil. Hampir tidak ada celah bagi anggota untuk memberi masukan.

Kedua, kepemimpinan birokrasi, umumnya diterapkan di lingkungan pemerintahan atau perusahaan besar yang memiliki budaya yang mengakar sejak lama. Gaya kepemimpinannya bersifat sistematis, aturan-aturan telah ditetapkan dalam urusan-urusan tertentu (formal) sehingga anggota wajib mengikuti regulasi yang telah ditetapkan.

Ketiga, kepemimpinan partisipatif yaitu tipe kepemimpinan yang mengizinkan partisipasi dari anggota terutama dalam membuat sebuah keputusan. Mendengarkan pendapat bawahan terlebih jika memberikan pandangan baru dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terjalin hubungan antara pemimpin dan anggotanya.

Keempat, kepemimpinan delegatif, tipe kepemimpinan ini memberikan

kebebasan kepada anggota. Para anggota memiliki ruang untuk melaksanakan hal-hal sesuai yang diyakini masing-masing dan mampu menentukan atau mengambil keputusan sendiri. Namun, digarisbawahi tipe ini diterapkan apabila anggota sudah cukup matang dalam mengambil keputusan untuk menghindari kesalahan fatal.

Figur Guru Otoriter

Gaya mengajar guru otoriter atau otokratik umumnya dikenal sangat keras dalam mengarahkan peserta didik. Prinsip yang pada akhirnya membuat guru meyakini bahwa setiap pemikiran yang dihasilkannya adalah yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk diterapkan agar tujuan dari KBM dapat tercapai secara optimal dan menghasilkan luaran (*output*) yang positif. Contohnya, guru otoriter mengharapkan peserta didiknya mempunyai prinsip disiplin dan bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya dan agar bisa menyesuaikan diri (*adaptasi*) dengan tekanan (*pressure*) apabila suatu saat nanti berada di dunia kerja.

Menurut Herlinda Maya Purnama Sari (2016) pemimpin (dalam hal ini guru) biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung menjejahwantahtkannya dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada anggota (dalam hal ini peserta didik). Dalam tipe otoriter dicirikan dengan adanya keketatan dalam pengawasan dan administrasi sehingga peserta didik sukar mengekspresikan dirinya dan memuaskan kebutuhan egoistisnya.

Selain itu, figur guru otoriter selalu mendikte tentang apa yang harus dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik. Cenderung membatasi inisiatif dan daya pikir peserta didik. Oleh karena itu, mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Guru membuat suatu peraturan tersendiri yang harus ditaati dan diikuti oleh seluruh bawahannya.

Ciri-ciri Figur Guru Otoriter (Otokrasi)

Nawawi (1993) dalam buku *“Kepemimpinan Menurut Islam”* menerangkan ciri khas figur guru yang menganut kepemimpinan otoriter, diantaranya sebagai berikut:

- 1.) Menganggap organisasi (kelas) yang dipimpinnya sebagai milik pribadi
- 2.) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3.) Tertutup atau tidak menerima saran atau kritik dari anggotanya
- 4.) Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya
- 5.) Metode pendekatan kepada anggotanya (peserta didik) dengan menggunakan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan hukuman.

Mengutip dari jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM yang berjudul *“Penggunaan Kekuasaan Guru dalam Kelas (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar)”* didapat beberapa cara mengajar yang melekat pada guru yang mengadopsi gaya mengajar yang otoriter, diantaranya sebagai berikut :

1. Memerintah, dalam hal ini penggunaan kekuasaan guru dapat diamati ketika guru meminta peserta didik yang tidak mengerjakan tugas mengerjakan tugasnya di luar kelas.
2. Pemberian sanksi, memberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Guru tidak segan untuk memberikan hukuman dan sanksi apabila peserta didik tidak mengikuti kaidah atau aturan yang ditetapkan guru.
3. Mengendalikan kelas, dalam artian guru memiliki hak penuh untuk mengontrol jalannya struktur organisasi dalam kelas. Contohnya dalam hal kebersihan, kerapian maupun kelengkapan atribut selalu dikontrol, termasuk tugas piket dan lain-lain.
4. Kewenangan mutlak, guru otoriter biasanya tidak mengakomodir

kebebasan dari peserta didik sehingga dalam membuat keputusan guru memiliki hak dalam memutuskan. Walaupun siswa tetap memiliki kebebasan dari segi pendapat saja. Adapun implikasinya adalah guru melatih peserta didik dalam membentuk kepribadiannya terutama dari segi keberanian mengutarakan pendapat walaupun disituasi menegangkan dan diselimuti rasa takut karena guru yang otoriter.

Bierstedt mengungkapkan bahwa, *“Kewenangan mutlak”* merupakan kewenangan untuk mengadili suatu perkara secara absolut. Yang dimaksud dengan absolut ialah hal yang bersifat tanpa keraguan yang tidak bisa dinegosiasikan dan tidak akan pernah berubah (mutlak).

Gaya kepemimpinan guru yang mengadopsi gaya otoriter pada umumnya memaksimalkan tiga aspek penting menurut Kartono (2005: 36) diantaranya:

1. Kekuasaan, merupakan otorisasi dan legalitas yang meliputi kewenangan kepada pemimpin guru untuk memengaruhi dan menggerakkan peserta didik untuk melakukan atau berbuat sesuatu dalam rangka penyelesaian tugas tertentu.
2. Kewibawaan, mencakup keunggulan, kelebihan, keutamaan (pembawaan) berupa sikap atau perilaku yang penuh dengan daya tarik yang membuat guru mampu mengatur peserta didik dan patuh kepadanya.
3. Kemampuan (kompetensi) adalah sumber daya kekuatan, kesanggupan dan kecakapan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 menyebutkan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 terdiri dari :
 - 1.) Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru

- mengelola proses pembelajaran yang melibatkan interaksi belajar dengan peserta didik (kemampuan pengetahuan). Terdapat tujuh aspek yang harus dikuasai yaitu: karakteristik peserta didik, teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi para peserta didik, cara dan gaya berkomunikasi dan penilaian (evaluasi belajar)
- 2.) Kompetensi Kepribadian, berkorelasi dengan karakter guru agar menjadi teladan bagi peserta didik. Adapun kepribadian yang harus dimiliki terdiri dari lima yaitu: kepribadian yang stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif bijaksana, kepribadian yang berwibawa dan kepribadian berakhlak mulia sesuai norma.
 - 3.) Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan yang wajib dimiliki seorang guru agar dapat menyelesaikan tugas-tugas keguruannya secara benar dan baik. Berkaitan dengan hal teknis dan berkaitan dengan kinerja guru. Indikatornya adalah: menguasai materi pelajaran yang diampu, menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif, mampu bertindak reflektif untuk mengembangkan keprofesionalan secara kontinuitas dan mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.
 - 4.) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk melakukan interaksi, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial meliputi: bertindak objektif (tidak diskriminatif), berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada seluruh masyarakat sekolah maupun masyarakat luar sekolah, beradaptasi di tempat bertugas di mana ditempatkan mengajar sesuai kearifan lokal setempat dan berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peserta Didik Lebih Termotivasi jika Diajarkan oleh Guru Otoriter

Metode atau gaya mengajar otoriter meskipun terkesan kaku, ketat dan menegangkan tetapi memiliki implikasi dan relevansi terhadap motivasi belajar dan peningkatan disiplin peserta didik. Merujuk pada beberapa penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa peserta didik justru lebih termotivasi dan terdorong untuk belajar apabila guru yang mengajar menerapkan gaya mengajar otoriter. Adapun faktor-faktor yang mendukung fenomena tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya Aturan yang Jelas, Terstruktur dan Mengikat seluruh Peserta didik
Guru otoriter umumnya memberikan instruksi yang tegas, jelas dan mengikat yang menggambarkan bahwa apa yang peserta didik lakukan akan memperoleh konsekuensi. Sehingga jika dikaji secara psikologi, peserta didik memperoleh gambaran, rambu-rambu dan tolok ukur tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang guru harapkan dari mereka. Slavin (2018) berpendapat bahwa lingkungan belajar yang sistematis

memberikan kemudahan terhadap peserta didik untuk lebih fokus dan tidak bingung terhadap orientasi belajarnya.

Aturan yang diinstruksikan memberikan informasi kepada peserta didik untuk mengilhami, menginternalisasikan aturan dan tujuan belajar yang harus dicapai, adanya batasan tegas dan secara alamiah peserta didik mengikuti alur tersebut untuk menghindari dampak buruk akibat tidak mengindahkan aturan. Apabila peserta didik dapat menginternalisasi dan menjadikan hal tersebut sebagai landasan dalam berperilaku ini akan berimplikasi baik terhadap kemampuan afektif (sikap dan moral) peserta didik.

2. Mengutamakan dan Menjunjung Aspek Kedisiplinan yang Tinggi

Guru otoriter senantiasa melibatkan kedisiplinan secara ketat terutama dalam pemberian tenggat penyelesaian tugas dan memastikan semua mengikuti aturan. Hal ini berimplikasi baik terhadap kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu dan melatih peserta didik untuk berdaya upaya untuk memberikan yang terbaik dalam limit (waktu) yang terbatas.

Kemampuan ini sangat dibutuhkan apabila peserta didik sewaktu-waktu mengikuti sebuah seleksi atau tes (CPNS misalnya) karena mereka memiliki nilai unggul dalam manajemen waktu dan berpikir kritis melalui disiplin yang dibiasakan oleh guru otoriter.

Marzano et al. (2003) berpendapat bahwa peserta didik cenderung lebih fokus dan mempunyai kebiasaan belajar yang lebih baik apabila berada di dalam kelas yang disiplin dibandingkan dengan kelas yang kurang disiplin. Dalam hal ini, distraksi (gangguan) di dalam kelas juga dapat diminimalkan karena setiap peserta didik akan berfokus pada

tugasnya masing-masing. Selain itu, disiplin ini menstimulasi rasa tanggungjawab dari peserta didik untuk menyelesaikan apa yang seharusnya mereka selesaikan.

3. Menghindari Hukuman dan Akibat yang Tidak Diharapkan

Mengacu pada teori motivasi ekstrinsik oleh Deci & Ryan (1985), alasan terhadap peserta didik yang seringkali terdorong untuk belajar bukan karena minat pribadi (dari dalam diri) melainkan adanya faktor dari luar (eksternal) yaitu salah satunya adalah adanya hukuman maupun hadiah. Guru otoriter umumnya menerapkan hukuman apabila peserta didik melanggar aturan atau koridor yang telah ditetapkan termasuk apabila tidak mengerjakan tugas.

4. Adanya Budaya atau Norma untuk Menghormati dan Patuh terhadap Guru

Figur guru merupakan sosok yang dihormati. Adanya keyakinan yang menghegemoni pada seseorang (peserta didik) bahwasanya tidak boleh menentang guru karena merupakan sebuah perbuatan tidak terpuji. Hofstede (2001) mengemukakan bahwa budaya yang memiliki jarak kekuasaan tinggi (*power distance*) memiliki kecenderungan budaya menghormati bagi mereka yang memiliki kedudukan lebih rendah. Oleh karena itu, secara sosiologis peserta didik akan mematuhi dan menghormatinya meskipun terdapat keterpaksaan di dalam dirinya.

Dampak (Implikasi) yang ditimbulkan dari Penerapan Gaya Mengajar Otoriter oleh Guru di Sekolah

Adapun implikasi dari cara mengajar guru otoriter diantaranya sebagai berikut :

1. Guru otoriter identik dengan aturan yang begitu ketat serta sikap guru yang cukup tegas, sehingga berimplikasi pada kedisiplinan peserta didik dalam artian peserta didik menjadi lebih

displin. Adapun peserta didik cenderung berusaha untuk tidak melakukan kesalahan dan pelanggaran. Karena jika melakukan kesalahan dan pelanggaran akan memperoleh sanksi yang tegas. Hal ini berkorelasi jika dikaji secara psikologi bahwa setiap individu umumnya memiliki *instink* untuk menghindari dampak buruk yang akan menimpanya dengan mengikuti *rules* atau berbagai aturan yang meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan dan hati nuraninya. Secara tidak langsung, peserta didik terbantu untuk menjadikan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sebagai *habbit* atau kebiasaan di dalam dirinya sehingga akan menentang bathin atau hati nuraninya apabila melanggar sebuah aturan.

2. Dampak dari poin yang dijelaskan di atas akan menumbuhkan rasa takut di dalam diri siswa karena sebuah tekanan yang menghegemoni. Adanya penggunaan kekuasaan oleh guru otoriter yang menciptakan suasana yang menegangkan dan serius menumbuhkan rasa takut peserta didik terhadap gurunya sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini berdampak baik terhadap pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan yang didambakan oleh sekolah maupun masyarakat.

Di sisi lain, pola ini menstimulasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat walaupun dalam dirinya ada rasa takut untuk berpendapat. Hal ini berdampak baik terhadap rasa percaya diri dan teguh pendirian atau pendapat. Karena di beberapa kesempatan guru otoriter akan mencari celah mematahkan pendapat dari peserta didiknya yang sejatinya bertujuan untuk melatih dan mengukur sejauh mana peserta didik tersebut dapat mempertahankan argumennya.

3. Peningkatan prestasi, gaya mengajar guru otoriter berorientasi pada hasil

yang sistematis. Peserta didik diajak untuk berproses dimana tidak mengharapkan hasil yang instan melainkan demi sebuah hasil yang indah harus melewati sebuah proses (cara kerja) yang mengoptimalkan daya nalar sehingga berkorelasi pada pengembangan *skill* (keterampilan) dan kemandirian peserta didik.

4. Dampak psikologis, meskipun poin-poin di atas menguraikan berbagai kemungkinan-kemungkinan (implikasi) positif yang ditimbulkan dari penerapan gaya mengajar guru otoriter. Akan tetapi dalam penerapannya juga berpotensi menimbulkan implikasi negatif. Salah satunya adalah dampak psikologis peserta didik dimana dalam penerapannya yang sangat ketat, disiplin, menegangkan bagi sebagian siswa akan menimbulkan *stress*, kecemasan, rasa takut yang tidak terorganisir hingga menimbulkan kerenggangan hubungan (interaksi) antara peserta didik dan guru yang bersangkutan).

Karena berbagai tekanan membuat peserta didik hanya berorientasi pada “rasa aman” yang ditunjukkan dengan perilaku memenuhi segala tuntutan guru dalam artian siswa cenderung belajar untuk menghindari hukuman bukan untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Sehingga orientasi peserta didik terpaku hanya pada nilai bukan pemahaman. Di sisi lain hal ini dapat menyebabkan rasa rendah diri atau penurunan rasa kepercayaan diri peserta didik karena perkembangan sosial dan emosional mereka tidak optimal.

Kreativitas peserta didik yang terbatas karena kelas dikendalikan oleh pemegang otoritas (guru) sehingga pada beberapa fenomena peserta didik diharuskan mengikuti instruksi tanpa memiliki hak dan kesempatan untuk mengekspresikan ide, gagasan maupun *critical thinking* (berpikir kritis).

Akibatnya, kemampuan vital tersebut tidak terasah dan menjadi tumpul.

Adapun kerenggangan hubungan interaksi antara peserta didik dan guru akibat penerapan gaya mengajar otoriter terjadi karena posisi guru yang terlalu memberikan jarak terhadap peserta didiknya. Pola hubungannya terlalu formal dan kaku sehingga secara alamiah peserta didik memiliki rasa enggan dan ragu untuk meminta bantuan, penjelasan ataupun melakukan diskusi dengan guru karena ketakutan akan dimarahi atau di *judge* yang membuat mentalnya *down*. Akibatnya hubungan antara dua pihak menjadi renggang dan potensi kesulitan peserta didik memahami materi menjadi semakin besar.

5. Teori efek emosi dalam memori (*Emotional Memory Effect Theory*) menjelaskan bahwa pengalaman manusia yang melibatkan emosi yang kuat baik emosi positif maupun negatif cenderung akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan pengalaman yang biasa saja. Teori psikologi kognitif ini menjelaskan bahwa emosi memiliki peranan penting untuk pembentukan memori jangka panjang. Contohnya peserta didik yang mengalami *stress*, ketakutan dan lain sebagainya dalam proses belajar yang diterapkan oleh guru otoriter maka otak akan memproses informasi tersebut lebih intens.

Dari uraian teori di atas diperoleh kesimpulan bahwa figur guru otoriter umumnya akan lebih mudah dan selalu dikenang sepanjang masa oleh peserta didik. Karena dalam prosesnya mengajar melibatkan ikatan emosional yang kuat. Tak ayal apabila peserta didik telah menamatkan pendidikannya dan jika disuruh mengingat kembali guru pada masa sekolahnya maka secara alamiah mereka akan lebih mudah mengingat pada sosok atau figur guru yang otoriter yang

menciptakan kesan tersendiri di dalam diri peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Guru memiliki pendekatan dalam mengajar, salah satunya adalah gaya mengajar otoriter yang dicirikan dengan ketegasan, kendali penuh atas kelas (dominasi penuh). Kewenangan ini umumnya diejawantahkan melalui tindakan-tindakan seperti memerintah hingga pemberian sanksi atau hukuman.

Faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa oleh guru otoriter: 1) adanya aturan yang jelas, terstruktur dan mengikat seluruh peserta didik, 2) menjunjung aspek kedisiplinan yang tinggi, 3) menghindari hukuman dan akibat yang tidak diharapkan dan 4) adanya budaya atau norma untuk menghormati dan patuh terhadap guru.

Implikasi dari penerapan gaya mengajar otoriter di sekolah, diantaranya: 1) peningkatan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik, 2) peningkatan kemampuan peserta didik beradaptasi di lingkungan yang penuh tekanan, 3) peningkatan prestasi, 4) dampak psikologis (*stress*,) kecemasan, rasa takut yang dapat memicu kerenggangan hubungan antara peserta didik dengan guru hingga terjadinya penurunan kreativitas peserta didik, 5) peserta didik cenderung lebih mengingat figur guru otoriter selama masa sekolah karena melibatkan emosi.

Saran

Membijaksanai fenomena ini, sebagai guru di masa kini dengan tantangan yang semakin kompleks hendaknya menggunakan gaya mengajar yang diadopsi dengan penuh kebijaksanaan. Apabila mengadopsi gaya otoriter hendaknya tetap mengedepankan aspek-aspek

kemanusiaan. Guru harus mampu mengidentifikasi dan peka terhadap kondisi kelas sehingga memadukan berbagai gaya mengajar seperti gaya demokratis dalam beberapa situasi tertentu direkomendasikan agar pengajaran tidak selalu terkesan monoton dan kaku.

Hal ini diperkuat dengan karakteristik peserta didik di lapangan dewasa ini yang tidak dapat dipungkiri telah memiliki perbedaan yang signifikan antara peserta didik pada generasi sebelumnya. Adanya berbagai distraksi eksternal sebagai salah satu pemicunya. Diperkuat juga dengan adanya regulasi yang mengatur dan melindungi hak-hak anak (peserta didik)

Kondisi demikian menjadi rambu pengingat bahwa sebagai guru meskipun memiliki otoritas tertinggi dalam kelas tidak diperkenankan menggunakan cara-cara yang melibatkan kekerasan fisik maupun verbal. Terlebih penyebaran informasi dewasa ini kian instan sehingga guru hendaknya memikirkan dengan matang sebelum bertindak untuk menghindari sanksi sosial yang dapat merusak marwahnya sebagai seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Astri, W. (2022). Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 123-130.
- Bungin, Burhan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gencana.
- Chotimah, C., Fathurrohman, M. (2018). Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. AR RUZZ MEDIA
- Halilintar, D. P., I. P. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter Pada Usia Remaja. *Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan*, 386-397
- Hamalik, O. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hersey. (2004). Kunci Sukses Pemimpin Situasional. Jakarta: Delaprasata
- Ilahi, R., Putra, M. N., & Munip, A. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 2162-2172.
- Jalil, A. (2019). *Penggunaan Kekuasaan Guru Dalam Kelas (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Lulusianto, G. F. (2018). Gaya kepemimpinan guru terhadap pembentukan karakter siswa pada serial drama Gomen Ne Seishun karya sutradara Daisuke Yamamuro (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149-157.
- Moertono, S. (2017). Negara dan Kekuasaan. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Mulyadi, W. W. (2020). Pengantar Manajemen. Banyumas: Pena Persada
- Nawawi, H. (1993). Kepemimpinan Menurut Islam. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, H. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Gajah Mada

- University Press.
- Nisfu, K., S. A. (2020). Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-IlmuSosial dan Keislaman*, 160-174.
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56-69.
- Sari, H. M. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Kerja dan Stres Kerja Karyawan Perusahaan X di Blitar. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA, 179- 190
- Wahyuni, S., Sukatin, S., Fadilah, I. N., & Astri, W. (2022). Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 123-130.